

---

# Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet

*Muhammad Azhar*  
*Fakultas Agama Islam*

*Plato is renowned as the most influential Greek philosopher in the world. His exploration was not limited to philosophy but went beyond ethics, politics, education, and so forth.*

*In philosophy, idea is the cornerstone of all his thought. Plato's concept about idea is also popularly known as The Idea of Beauty, or The Absolute of Good. According to him, the concept of philosophy is divided into two categories, namely, Objective Idea (out-mind idea) and Subjective Idea (in-mind idea). This division has given rise to the birth of Idealism school of thought, which eventually developed into Rationalism.*

*The influence of Plato's Idealism also enters the transcendent-metaphysics (illuminationistic-theosophic) type of Islamic thought as reflected, for example, in the thought of al-Farabi. It can also be seen in the contemporary study, such as the study on hermeneutics, as well as the invention of internet, which can be traced historically, and philosophically to the philosophy tradition of Plato's Idealism.*

## Pendahuluan

Plato merupakan salah seorang filosof Yunani terbesar, dilahirkan di Athena (Aegina) sekitar tahun 428/7 SM. Bapaknya bernama Ariston dan ibunya Perictione (keturunan aristokrat Yunani). Sedangkan saudara ibunya, Charmides, maupun kemanakannya Cristias merupakan tokoh aristokrat juga di masa itu (Tahun 404-403) (F. Copleston, 1945: 127; D.D. Runes, 1971: 236; Russel, 1945: 122).

Di samping sebagai filosof, Plato juga dikenal sebagai pemikir politik, hal ini boleh jadi karena keluarga Plato memiliki banyak hubungan dengan kaum elite politik terutama yang tergabung dalam kelompok 30 Tyrannoi (Thirty Tyrants) (Russel:ibid). Belakangan, naluri politik Plato semakin memudar dan lebih menekuni secara intens tentang filsafat, lebih-lebih setelah peristiwa kematian gurunya —Socrates— yang dibunuh oleh rezim penguasa ketika itu. Plato beranggapan bahwa rezim politik cenderung arogan. Sejak itu pula Plato melahirkan gagasan tentang pentingnya seorang filosof tampil sebagai penguasa yang ideal (K. Bertens, 1988: 96; Rahman Zainuddin, 1992: 186-187).

Plato, di masa mudanya sangat menyenangkan dunia lukis dan gambar. Plato juga menekuni pemikiran filsafat dari Kratylos (murid dari Herakleitos) yang meyakini bahwa "semua yang ada itu mengalir" bagaikan air. Sejak umur dua puluh tahun aktif mengikuti halaqah Socrates (Socratic Circle). Itulah sebabnya dalam berbagai karya dialogis Plato, Socrates ditampilkan sebagai figur utama. Ketika itu Socrates memang muncul sebagai juru bicara masyarakat di Athena, khususnya yang berkaitan dengan perbincangan demokrasi.

Dalam karyanya, Plato mampu meramu puisi, ilmu, seni dan filsafat menjadi suatu karya yang indah. Pada tahun 399-387 SM (selama 12 tahun) Plato pergi mengembara ke Megara serta mendapatkan siraman filosofis dari gurunya, Euklides. Lalu ke Kyrena mendalami ilmu matematika dari Theodoros. Selanjutnya, Plato pergi ke Sirakusa (Sisilia) tempat seorang raja tiran bernama Dionysios dan ia bertemu dengan Dion (Ipar raja Dionysios). Plato dan Dion bersepakat untuk 'mencerahkan' raja Dionysis agar lebih demokratis dalam memerintah. Tetapi Plato malah dicurigai lalu ditangkap oleh raja serta dijual ke pasar budak.

Oleh salah seorang bekas murid Plato, Annikeris bersama teman-temannya, Plato diselamatkan. Belakangan Annikeris es mengumpulkan dana dan kelak dana tersebut untuk membiayai berdirinya lembaga Akademia tempat Plato mengabdikan ilmunya. Di Akademia, Plato mengajar dengan menggunakan pendekatan dialog, tanya-jawab dan di waktu senggang dia menulis.

Pada tahun 367 SM, setelah Plato 20 tahun menetap di Akademia, Dion mengundangnya datang ke Sirakusa untuk membimbing Dionysios II tentang "pandangan filosofi mengenai kewajiban pemerintah menurut pendapat Plato". Namun raja rupanya kurang tertarik dengan filsafat, Plato pun mendapat fitnah dari kalangan istana. Dion dibuang, dan Plato akhirnya kembali lagi ke Akademia. Tahun 361 SM Plato kembali lagi ke Sirakusa untuk mendamaikan antara Dion dan Dionysios II, tetapi gagal. Plato kembali lagi ke Athena sampai usianya ke-80 tahun /348/7 SM (Hatta, 1980: 87-89).

Di lembaga Akademia tersebut Plato mengajarkan dan mngembangkan kajian matematika dan filsafat. Berbagai akumulasi pemikiran filosofis yang diperoleh dan dikembangkan di kemudian hari merupakan hasil interaksi filosofis dari berbagai lawatannya di kawasan Yunani, Italia, Sisilia dan Mesir. Pengalaman safari di atas dimanfaatkan Plato untuk menghirup nikmatnya udara intelektual a la Pythagoreanisme, Herakleitanisme, Eleatisisme, maupun berbagai pemikiran filsafat pra-Socrates lainnya. (D.D. Runes 1971: 237).

Walaupun Plato telah mengembangkan kajian ilmiah, tetapi ilmu-ilmu yang berkembang ketika itu masih bersifat kompilatif, belum ada pembedangan secara spesifik seperti dewasa ini. Kalau kita baca karangan Plato; filsafat, politik, pendidikan, etika dan lain-lain masih bersifat menyatu, karena masa itu adalah masa filsafat yang mencakup semua ilmu (Deliar Noer, 1983: 97).

### **Karya-Karya Plato**

Adapun karya-karya Plato diperkirakan sebanyak 36 karya, enam di antaranya dianggap tidak otentik (ditolak); Alcibiades II, Hipparchus, Amatores atau Rivales, Theages, Clithopon, Minus. Sedangkan enam lainnya otentisitas karya-karya Plato masih dipersoalkan; Alcibiades I, Ion, Menexenus, Hippias Maior, Epinomis, Epistles. Dari ke-36 karya di atas, hanya 24 karya yang dianggap *genuine* dari Plato sendiri (F. Copleston, 1945: 134-135. Bandingkan dengan D.D. Runes, 1971: 237).

Adapun kronologi penulisan karya-karya tersebut baik juga diketahui untuk melihat sejauh mana arah pemikiran Plato. Pemikiran atau anggapan-anggapan Plato pada hari tuanya tidak sama dengan pendirian-pendiriannya lima puluh tahun sebelumnya ketika ia masih tampil sebagai sastrawan (Bertens, 1988: 99-100).

Tantang karya-karya Plato di atas dapat dilihat dalam empat periode:

#### **Periode Socrates**

1. Apology (pembelaan Socrates di pengadilan terhadap dirinya).

2. Crito (Socrates dipandang sebagai warga negara yang baik walaupun ia dihukum karena sebab kedengkian orang terhadapnya. Socrates tetap ingin menunjukkan bahwa dirinya senantiasa taat terhadap peraturan. Ia berpegang teguh pada prinsipnya serta tidak terpengaruh dengan godaan materi).
3. Euthyphron (Socrates berhadapan dengan tindak kejahatan atas dirinya).
4. Laches (tentang keberanian).
5. Ion (perlawanan terhadap para penyair dan musikus).
6. Protagoras (kebijakan adalah pengetahuan yang dapat diajarkan).
7. Charmides (tentang kesederhanaan).
8. Lysis (tentang persahabatan).
9. Republic (buku I tentang keadilan).

Karya Apology dan Crito jelas sekali ditulis pada masa-masa paling awal. Sedangkan karya lainnya dalam kelompok di atas kemungkinan disusun sebelum kembalinya Plato dari perjalanan ke Sisilia yang pertama di tahun 388/7 (F Copleston, 1945: 139). Keseluruhan karya dialogis pada periode Socrates ini, pemikiran Plato masih banyak dipengaruhi atau berpegang pada mazhab gurunya (Socrates). Spesifikasi pemikiran Plato an sich belum begitu menonjol. (Hatta, 1980: 93).

### Periode transisi

10. Gorgias (tentang aktivitas para politisi, atau tentang kebenaran di tangan para penguasa berhadapan dengan para filosof, atau tentang keadilan dan semua sarana yang melingkupinya).
11. Meno (kemampuan mengajarkan kebajikan dikoreksi oleh pandangan tentang teori Ideal).
12. Euthydemus (kecaman atas kesalahan-kesalahan logika para sophis).
13. Hippias I (tentang keindahan).
14. Hippias II (mana yang lebih baik antara melakukan kesalahan secara sengaja atau tidak sengaja).
15. Cratylus (tentang teori bahasa).
16. Menexenus (tentang tiruan yang mengejek dalam retorika).

Berbagai karya dialogis pada periode transisi ini kemungkinan besar disusun sebelum perjalanan Plato yang pertama ke Sisilia, namun Praechter beranggapan bahwa The Menexenus merupakan karya yang disusun sesudah perjalanan dimaksud (F. Copleston, 1945: 139).

Dalam masa peralihan ini perkembangan pemikiran Plato sudah mulai tampak, ia sudah keluar dari mazhab Socrates. Pada ajaran Socrates tentang 'pengertian', ia menghubungkan dengan pendapat filsuf sebelumnya, terutama pendirian Orfisme dan Pythagoras. Dalam beberapa dialog tergambar pendapat Plato tentang hidup pra-eksistensi dan tentang jiwa hidup yang abadi. Tampak pula pada awal pemikirannya tentang 'idea' yang kelak menjadi dasar pemikiran filosofisnya (Hatta, 1980: 93).

### Periode Kematangan Plato

17. Symposium (semua keindahan fisik merupakan bayangan dari keindahan dunia idea).
18. Phaedo (tentang Idea-idea dan Keabadian).
19. Republic (tentang negara, berkaitan dengan dualisme metafisik).
20. Phaedrus (sifat cinta, berbagai kemungkinan dalam retorika filsuf). Tiga pembagian tentang jiwa sebagaimana dalam Republic.

---

Karya-karya dialogis ini kemungkinan sekali disusun antara masa perjalanan Plato ke Sisilia yang pertama dan kedua (F. Copleston, 1945: 140).

Pada masa ini, ajaran Idea menjadi tema sentral pemikiran Plato. Penulisan tentang negara yang sudah dimulai pada masa mudanya diakhiri atau diselesaikan di masa ini (Hatta, 1980: 94).

### **Karya yang Ditulis di Masa Tua**

21. Theaetetus (pengetahuan yang benar tidak bisa diperoleh dengan persepsi inderawi).
22. Parmenides (mempertahankan teori Ideal dalam melawan kritisisme).
23. Sophistes (teori tentang Idea tersusun).
24. Politicus (aturan yang benar adalah sang penguasa yang mengerti. Negara yang sah adalah bersifat sementara).
25. Philebus (hubungan kesenangan dengan kebaikan).
26. Timaeus (ilmu alam).
27. Critias (negara agraris yang ideal kontradiksi dengan kekuatan Atlantis yang imperialistik).
28. Laws dan Epinomis (Plato membuat beberapa konsesi demi terwujudnya kehidupan, sebagai modifikasi dari Utopianisme seperti yang terdapat dalam karya republik).

Beberapa karya dialogis ini ditulis antara masa perjalanan Plato ke Sisilia yang kedua dan ketiga, tetapi Timaeus, Critias, Laws dan Epinomis boleh jadi ditulis sesudah perjalanan yang ketiga.

29. Surat-surat tujuh dan delapan ditulis sesudah meninggalnya - sahabat Plato - Dion tahun 353 SM (F. Copleston, 1945: 140).

Pada periode ini terdapat perubahan yang jelas dalam karya-karya Plato. Pembahasan tentang Idea dikurangi, sedangkan soal-soal logika dan kosmologi mendapat perhatian besar (Hatta, 1980: 95). Perlu dimaklumi bahwa Plato tidak menuliskan karya-karyanya secara sistematis seperti layaknya risalah ilmiah, melainkan hanya berupa kumpulan hasil dialog intelektual belaka, kecuali karya Plato "Surat-surat (Letters) dan Apologia. Mengapa demikian? Jawabannya paling tidak ada dua argumentasi; pertama, karena kuatnya pengaruh gurunya (Socrates) yang hanya memiliki tradisi tanya-jawab (dialog), bukan tradisi mengajar secara sistematis. Kedua, menurut Plato, filsafat menurut sifat dasarnya adalah upaya yang dialogis. Philo-Shopia yang bermakna mencari kebijaksanaan atau kebenaran sebaiknya dilakukan bersama-sama dalam sebuah pertemuan yang dialogis. Filsafat seolah-olah merupakan suatu drama yang hidup, yang tidak pernah selesai, tetapi selalu harus dimulai kembali. Sebenarnya Plato enggan untuk menuliskan pikiran-pikirannya. Pena dan tinta, menurut Plato, akan membekukan pemikiran yang sejati. Dan kalau kita meminta keterangan pada suatu naskah, maka hurufnya tetap membisu belaka. Kalau pun ingin dituliskan juga, dialog merupakan bentuk sastra yang paling cocok untuk dapat menyimpan sifat hidup pemikiran filosofis (K. Bertens, 1988: 102-103).

### **Antara Idea dan Realitas Kosmik**

Idea menurut Plato bersifat objektif-universal, tidak subyektif-parsial. Idea objektif berada di luar pikiran, sedangkan idea subyektif ada dalam pikiran. Plato juga memakai istilah Absolute Beauty (Idea of Beauty) dan Absolute Good (Idea of Good). Dari akar kata "Idea" muncul "Idealisme" (Idealisme) (Titus, 1984: 316). Tentang perbedaan antara idealisme subjektif dengan objektif ini penting pula kita pahami. Seorang idealis subjektif berpendirian bahwa akal, jiwa dan persepsi-persepsinya atau ide-idennya merupakan segala yang ada. "Objek" pengalaman bukan benda mate-

---

rial. objek pengalaman adalah persepsi. Benda-benda seperti bangunan-bangunan dan pohon-pohon itu ada, tetapi hanya ada dalam akal yang mempersepsikannya. Seorang idealis subjektif tidak mengingkari adanya apa yang kita namakan alam yang "riil". Yang menjadi permasalahan bukan adanya benda-benda itu akan tetapi bagaimana alam itu diinterpretasikan. Jenis idealisme subjektif sering disebut dengan "*mentalisme*" atau "*Fenomenalisme*".

Bagi Plato yang berfaham idealisme objektif berpendirian bahwa peraturan dan bentuk dunia, begitu juga pengetahuan, adalah ditentukan oleh watak dunia itu sendiri. Akal menemukan peraturan alam. Realitas fundamental menurut Plato disebut ide, tetapi tidak berarti bahwa ide itu, untuk berada, harus bersandar kepada suatu akal, apakah itu manusia atau akal Tuhan. Plato yakin bahwa di belakang alam perubahan atau alam empiris, alam fenomena yang kita lihat atau kita rasakan, terdapat alam ideal, yaitu alam esensi, form atau ide.

Bagi Plato, dunia dibagi dalam dua bagian. Pertama, dunia persepsi, dunia penglihatan, suara dan benda-benda individual. Dunia seperti itu, yakni yang konkrit, temporal dan rusak. bukannya dunia yang sesungguhnya, melainkan dunia penampakan saja. Kedua, terdapat alam di atas alam benda, yaitu alam konsep, ide, universal atau esensi yang abadi. Ide-ide adalah contoh yang transenden dan asli, sedangkan persepsi dan benda-benda individual adalah copy atau bayangan dari ide-ide tersebut (Titus, 1984: 318-321). Dalam *Timaeus* Plato secara jelas mengajarkan bahwa Tuhan atau Demiurge membuat benda-benda di dunia sesuai dengan model Idea. Ini berdampak pada terpisahnya Idea dari benda tersebut, termasuk terpisah dari Tuhan itu sendiri (F. Copleston, 1946: 167; Nurcholis Madjid 1992: 224-225).

Berdasarkan keterangan di atas, kita dapat ungkapkan bahwa Idea itu bersifat universal, tetap dan tidak berubah serta mandiri. Secara sintetik sebenarnya Plato ingin menyelesaikan dua mazhab filosof sebelumnya yakni tentang pertanyaan: "Hanya terdapat yang berubah-ubah (Herakleitos) atau yang tetap (Parmenides). Yakni antara pengetahuan inderawi dengan pengetahuan budi (I.R. Poedjawijatna, 1980: 29). Bagi Plato, pendapat Herakleitos benar untuk dunia fisik, dan pendapat Parmenides juga benar tetapi untuk dunia ide.

Selain itu Plato juga berpendapat bahwa Idea itu ada yang umum dan ada yang khusus. Pengertian "kucing" di alam Idea berlaku umum, kebenaran umum; sedangkan "kucing hitam di rumah saya" adalah kucing yang khusus (Ahmad Tafsir, 1990: 51). Dalam bahasa logika, konsep 'Idea' disebut 'pengertian'. Manusia sebagai makhluk harus mempunyai pengertian. Untuk tahu, kita memerlukan pengertian; untuk berilmu, kita lebih lagi memerlukan pengertian; untuk berdialog juga harus punya pengertian. baik untuk apa yang kita utarakan dengan kata-kata, maupun untuk menangkap pengertian (maksud) orang yang kita ajak berdialog, supaya jangan timbul salah pengertian. Tentang pengertian (idea) ini Plato menggunakan kata *eidos* yang memiliki arti: gambar. Namun dalam karyanya, Plato mengartikan *eidos* sebagai: maksud, arti dan pengertian.

Dalam dunia filsafat dikenal juga istilah lain: *Universale* (kalau jamak: *Universalia*, artinya 'umum'. karena pengertian itu berlaku umum); *conceptus* (dari kata *concipere*, artinya 'menangkap'. karena pengertian itu merupakan hasil tangkapan manusia dengan budinya); *Terminus* yang berarti: pangkal, batas. Istilah *terminus* sering juga disebut *term*.

Istilah 'pengertian' itu bersifat abstrak, sebab itu lalu berlaku umum. Walaupun tidak sama umumnya, tergantung dari pengabstrakan. (Poedjawijatna, 1985: 48-49). Pengertian memang selalu abstrak, tetapi pengertian 'manusia' lebih abstrak daripada pengertian 'guru', artinya: pengertian 'manusia' lebih umum daripada pengertian 'guru'. sebab semua individu yang masuk jenis manusia dapat dimasukkan kepada pengertian manusia itu, tetapi tidak semuanya dapat dimasukkan kepada pengertian guru (Ibid: 32).

Pengertian atau ide itu berlaku umum, sedangkan realitas itu konkrit, jadi tidak umum, sebab yang konkrit itu merupakan individu, dan sebagai individu, ia berbeda dengan yang lain. Timbul soal, dapatkah pengertian itu dikatakan benar? Idea itu bersifat umum sedangkan kesungguhan atau realitas itu bersifat khusus atau konkrit. Soal yang kedua, bagaimanakah kiranya manusia dapat mencapai yang umum itu dari yang konkrit? Jawabannya: idea itu sedikit banyaknya benar, artinya sesuai dengan realitas yang ditunjuk. Pendapat yang mengatakan bahwa idea itu sama sekali tidak benar, tidak kita utarakan, sebab mereka dalam prinsipnya sudah mengingkari adanya idea.

Menurut Plato, pengertian itu bagian putusan, putusan merupakan pencetusan pengetahuan. Pengetahuan dan pengertian itu dalam prinsipnya sama. Manusia bila mengetahui yang konkrit ia memiliki pengetahuan yang konkrit, berlaku satu persatu (*juziyyat*). Namun manusia pun mempunyai idea, jadi mempunyai pengetahuan yang umum (*kulliyyat*). Manakah yang sesuai dengan realitas, yang khusus atautkah yang umum? Menurut Plato kedua-duanya benar.

Pengertian tidaklah menunjuk hal yang konkrit dengan segala ketentuan yang terdapat padanya, melainkan yang jauh lebih tinggi. Yang ada di dunia ini terbatas sekali dan terlibat dalam ruang dan waktu. Jadi harus ada sesuatu yang terlibat dalam ruang dan waktu, sehingga tetap dan tidak berubah. Dalam ilmu, misalnya ilmu pasti, kita mempergunakan yang tetap dan tidak berubah yakni: lingkaran, segitiga dan lain-lain. Yang dimaksud bukanlah lingkaran yang tergambar pada papan tulis, pun bukan segitiga yang terbuat dari kayu. Ini semuanya menunjukkan ketidaksempurnaan, maka ada berbagai bentuk lingkaran dan segitiga. Tetapi segitiga atau lingkaran yang dimaksudkan oleh ilmu pasti ialah yang sempurna dan tidak berubah yakni, misalnya dalam putusan: segitiga itu 180 derajat jumlah sudutnya. Itulah eidos (idea) (Ibid: 48-51. Bandingkan: Jujun SS, 1989: 99-101; Harun Nasution, 1983: 53-54; ST Alisjahbana, 1946: 91; M. Baqir ash-Shadr, 1991: 27-28).

Ide-ide (*ideas, eidos*), bentuk-bentuk (*forms*), atau hal-hal yang universal selamanya merupakan objek-objek nyata, bukan objek-objek perantara yang maya dan relatif, yang dapat dipersepsi dengan panca indera. Ide-ide atau bentuk-bentuk Platonik (*al-Mutsul al-Afla thuniyyah*) juga merupakan tujuan-tujuan sebagai pola-pola keberadaan dan sebagai sasaran-sasaran kerinduan (*Eros*) manusia terhadap nilai-nilai yang lebih tinggi (M. Sa'id Syaikh, 1991: 20, 148-149; Dick Hartoko, 1986: 81-82).

Secara epistemologis, Plato mengakui dua sumber pengetahuan, yakni yang bersifat inderawi (*sense-perception*) dan supra inderawi atau nalar (*reflection*). Pengetahuan inderawi bersifat semu (tidak hakiki), dan tidak pasti; karena alam empiris hanya copy dari idea yang sempurna. Pengetahuan yang benar (hakiki) menurut Plato, adalah pengetahuan yang diperoleh akal budi dari dunia idea. Namun demikian pengetahuan inderawi tetap penting (K. Bertens, 1978: 108-109).

### **Jiwa sebagai Jembatan Kehidupan**

Menurut J. Wach, konsep Barat (*Occidental*) tentang manusia jelas bergantung pada ajaran Plato mengenai jiwa manusia (*the human soul*) (J. Wach, 1958: xxvi). Menurut teori emanasi, tak ada penciptaan, yakni Tuhan menciptakan alam, yang ada hanya pancaran Tuhan itu seperti matahari memancarkan sinarnya. Pancar pertama dinamakan *the nous (logos)*. Dari *logos* memancarlah jiwa (*soul*), dan *soul* ini merupakan dunia ide seperti yang diajarkan Plato. Dari *nous* ini timbullah alam benda yang bermacam-macam (HM. Rasjidi, 1985: 19). Lalu, bagaimanakah hakikat jiwa menurut Plato?

Dalam karya dialogisnya, Laws, Plato mendefinisikan jiwa sebagai: "self initiating motion" atau "source of motion" (F. Copleston, 1945: 207). jiwa merupakan suatu yang Adikodrati yang berasal dari dunia idea, dan oleh karenanya jiwa itu bersifat kekal (H. Hadiwijono, 1991: 42). Menurut Plato, tubuh dan jiwa merupakan sesuatu yang terpisah. Jiwa menggerakkan dirinya sendiri dan menggerakkan badan. Jiwalah yang berhubungan dengan dunia idea, bukan badan. Karena objeknya abadi maka jiwa harus juga memiliki sifat yang sama dengan objeknya yakni sama-sama kekal (K. Bertens, 1988: 112). Pendapat Plato tentang jiwa ini banyak dipengaruhi oleh Socrates, Orfisme dan mazhab Pythagorean. Bila Plato "haqqul yaqin" dengan keabadian jiwa, sementara gurunya sendiri (Socrates) masih meragukannya (Ibid: 111-112). Bila aliran Pythagorean meyakini bahwa tubuh sebagai kubur jiwa, maka Plato berpendapat tubuh bukanlah kubur jiwa, melainkan hanya penjara jiwa, karena bagi Plato, tubuh tidak bisa mematikan jiwa, tubuh hanya dapat menahan jiwa sementara waktu (JH. Rapar, 1991: 50).

Jiwa terdiri dari tiga fungsi (elemen): bagian yang rasional yang berkaitan dengan kebijaksanaan; bagian kehendak atau keberanian yang dihubungkan dengan kegagahan dan bagian keinginan atau nafsu yang dihubungkan dengan pengendalian diri (H. Hadiwijono, 1991: 42. Bandingkan: F. Copleston, 1945: 220). Jiwa berfungsi memberi daya hidup totalitas pribadi manusia. Unsur intelektual, emosi dan motorik termasuk dalam kategori aktivitas jiwa. Manusia dapat memperoleh pengetahuan karena jiwa muncul sebagai penghubung antara dunia idea dan dunia yang bertubuh. Dalam masa, waktu jiwa belum terikat kepada badan manusia, ia sanggup melihat idea itu dari dekat. Juga jiwa bertempat dalam dunia yang tidak bertubuh, dunia idea. Setelah jiwa jatuh ke dunia dan terikat kepada tubuh, idea itu setiap kali timbul dalam ingatannya. Kalau terpandang barang-barang dalam dunia yang lahir ini, teringat olehnya idea sebagai bentuk yang asal daripada barang itu. Secara epistemologis, Plato berkeyakinan bahwa "segala pengetahuan adalah bentuk daripada ingatan". Ini merupakan intisari teori pengetahuan Plato (Hatta, 1980: 103). Daya jiwa inilah yang juga disebut dengan "Eros", yakni daya yang ada dalam diri manusia untuk mencapai ruhani (keindahan) (Dick Hartoko, 1986: 23-24) para filsuf (raja).

Ketiga, para petani, tukang yang menopang kehidupan ekonomi rakyat (K. Bertens, 1993: 119. Hatta, 1980: 112) jiwa manusia merupakan jembatan antara alam dunia dengan alam dunia maya (bayangan dunia yang ditangkap panca indera). Jiwa merupakan bagian dari "dunia atas (idea) (ST Alisjahbana, 1946: 62).

### **Idealitas Negara dan Utopia Demokrasi**

Konsepsi plato tentang negara ideal merupakan implikasi filosofis dari diktrinnya tentang idea. Tujuan hidup Plato dapat dilihat dari obsesinya tentang wujud sebuah negara yang teratur serta mencakup di dalamnya masyarakat yang berpendidikan (Hatta, 1980: 108). pandangan negara ideal ini dicetuskan oleh Plato setelah melihat sistem pemerintahan Athena di zamannya yang kurang stabil, yakni berganti-gantinya sistem aristokrasi, oligarki maupun demokrasi yang cenderung kurang memberikan kebahagiaan bagi masyarakat. Menurut Plato, sistem pemerintahan haruslah didasari dari idea yang tertinggi yaitu idea kebaikan. Kemauan untuk melaksanakan itu bergantung kepada budi. Tujuan pemerintah yang benar ialah mendidik warga negara mempunyai budi yang hanya bersumber dari pengetahuan. oleh karena itu ilmu harus berkuasa di dalam suatu negara. Itulah sebabnya Plato menyatakan bahwa "kesengsaraan dunia tidak akan berakhir, sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja menjadi filosof". Kita, kata Plato, tidak dapat mengharapkan negara menjadi baik apabila orang-orang yang berkuasa tidak berperilaku baik (Ibid: 108-111. ST Alisjahbana, 1946: 20).

Guna mewujudkan negara yang ideal, Plato membagi struktur negara menjadi tiga bagian. Pertama, kelompok filosof yang diberi amanah untuk memerintah, karena mereka mempunyai pengertian tentang “yang baik” sehingga akan lebih arif dalam memimpin negara. Kedua, para pembantu atau prajurit, mereka sebagai penjaga keamanan negara yang mengawasi warga negara agar tunduk kepada para filsuf (Raja). Ketiga, para petani, tukang yang menopang kehidupan ekonomi rakyat (K. Bertens: 1993; 119. Hatta, 1980: 112).

Pentingnya soal negara yang ideal ini memang merupakan salah satu warisan filsafat Yunani kuno (terutama Plato). Dalam karya *Republic*, Plato menyatakan bahwa tujuan sebuah kekuasaan adalah untuk menciptakan suatu rezim yang stabil, yang disinari oleh kebenaran dan ilmu pengetahuan, maka penguasa yang ideal adalah raja-filosof (Rahman Zainuddin, 1992: 4, 187). Negara khayalan atau idaman sebagaimana yang diangankan oleh Plato disebut sebagai negara dengan sistem politik sipil utopis atau politik sipil (*As-siyasat al-madaniyyah*). Hal ini untuk membedakan konsep atau teori negara yang berdasarkan agama dan berdasarkan politik rasional (Ibid: 55, 95-96). Pendekatan Plato dalam soal negara utopis ini dimisalkan sebagai “negara minimum” yang terdiri (minimal) dari tiga atau lima orang. Paling tidak negara tersebut memerlukan seorang jadi petani, seorang pembangun rumah dan yang ketiga menenun pakaian. Bila perlu ditambah lagi dengan seorang pembuat sepatu dan seorang yang melengkapi kebutuhan pribadi lainnya. Negara juga digambarkan sebagai manusia besar, sedangkan warga sebagai manusia kecil. Bagi Plato, negara merupakan sesuatu yang melambungkan keadaan di alam semesta yang memiliki keteraturan dan keseimbangan (Ibid: 143, 148)

Sistem negara atau pemerintahan yang dipimpin raja-filosof merupakan sistem kenegaraan yang memiliki hubungan yang erat diantara ketiga unsurnya: Manusia (warga negara), pemerintah dan kepastian hukum (Charles Himawan, 1980: 23, 66). Disamping itu, Plato bukanlah pendukung demokrasi, tetapi kritisi terhadap demokrasi. Pengamatan Plato (juga Aristoteles) terhadap praktek demokrasi di Athena menunjukkan bahwa demokrasi merupakan suatu bentuk sistem politik yang “berbahaya” dan tidak praktis. Plato mendambakan suatu aristokratis yang dipimpin oleh raja filosof karena punya kelebihan, keutamaan dan pandangan jauh ke depan (HW Bachtiar, 1980: 46, 88. bandingkan; Mumtaz Ahmad, 1993: 61). Plato juga menekankan pentingnya badan sensor dalam masyarakat untuk “menyingkirkan” karya sastra yang bisa membahayakan (Amin Rais 1986: 117).

### Idea Kebaikan sebagai Standar Etika

Ada tiga pemahaman tentang etika: pertama, etika sebagai cara atau pandangan hidup (*way of life*) seperti etika keagamaan. Kedua, etika sebagai kumpulan aturan tentang tingkah laku (*moral code*) seperti etika perilaku, etika profesi dan sebagainya. Ketiga, etika sebagai upaya analisis terhadap *way of life* dan *moral code*; yang ketiga ini etika sebagai sebuah cabang filsafat yakni: metaetika (Paul Edward, 1972: 81-82). Penting untuk diketahui bahwa antara etik dan moral secara umum dapat dibedakan. Bila moral menyangkut nilai-nilai hidup dan dipegang teguh oleh masyarakat; maka etik lebih merupakan “*critical studies on morality*”.

Menurut Plato, tujuan manusia adalah *eudaimonia*, “*well being*” atau hidup yang baik (K. Bertens, 1988: 116), dan *eudaimonia* ini merupakan tujuan tertinggi dalam hidup manusia (Ibid: 90). Bagi Plato, idea-idea merupakan yang sungguh-sungguh ada, idea-idea itu memimpin budi manusia, menjadi contoh dalam hal-hal yang ada di dunia pengalaman. Di antara idea-idea tersebut, tingkatan tertinggi adalah idea kebaikan (*The Good*) (Poejawijatna, 1980: 30).



---

Kebaikan, menurut Plato, berarti penyerupaan pada bentuk murni atau model kebaikan universal yang diambil sebagai standar bagi semua keputusan-keputusan nilai. Segala tindakan dinyatakan benar, hukum dianggap adil dan manusia berbudi luhur apabila sampai pada tingkat tertentu mereka berpegang pada model ideal itu (Paul Edwards, 1972: 85). Etika bagi Plato, merupakan jenis pengetahuan yang tertinggi melewati matematika, etika merupakan pengetahuan yang agak sulit dicapai. Matematika membawa manusia keluar dari ketergantungan pada persepsi inderawi, tetapi filsafat etika bahkan menuntut suatu usaha abstraksi yang lebih besar (Ibid: 83).

Kehidupan dunia empirik yang maya ini bukanlah satu-satunya dunia, namun ada dunia yang lebih tinggi lagi yakni dunia (alam) idea sebagai sumber kebaikan. Pengetahuan tentang Tuhan juga termasuk kebaikan etis yang tertinggi; tidak akan ada manusia yang bisa hidup bahagia yang tidak mengenal kerja Tuhan; kebaikan dan kebahagiaan manusia mencakup kebahagiaan ketuhanan (F. Copleston, 1945: 218). Idea-idea bukan bercerai-berai yang tak ada hubungan antara satu dengan yang lain, tetapi semuanya bersatu dalam idea tertinggi yang disebut idea kebaikan (The Absolute Good) atau yang mutlak baik. Yang mutlak baik itu adalah sumber, tujuan dan sebab dari segala yang ada. Yang mutlak baik itu disebut juga Tuhan (Harun Nasution, 1983: 54).

Penting juga dipahami bahwa kebahagiaan dan kebaikan tersebut tidaklah bersifat subjektif tapi objektif. Kebahagiaan dan kebaikan subjektif seperti yang dikatakan orang "saya merasa bahagia", tetapi yang bersifat objektif justru yang tidak bergantung kepada subjektifitas manusia; itulah kebahagiaan dan kebahagiaan yang sempurna (*eudaimonia*) atau yang mempunyai daimon (jiwa) yang sempurna (K. Bertens, 1988: 89-90).

Dalam filsafat etika Plato juga dikenal empat "kebaikan-kebaikan yang utama" (Ummahat al-Fadlail) yakni yang terdiri dari ilmu pengetahuan (hikmah, wisdom) keberanian, kesederhanaan dan keadilan. Kebaikan-kebaikan utama adalah "ibu-ibu kebaikan", dalam kaitan ini kebaikan-kebaikan lainnya dianggap sebagai bentuk-bentuk turunan (derivatif) dari kebaikan-kebaikan ini (M. Sa'id Syaikh, 1991: 23. bandingkan dengan F, Copleston; 1945: 220).

### **Tinjauan Evaluatif Terhadap Plato**

Plato merupakan filosof dan pemikir yang mewarisi tradisi filsafat Yunani yang bermuara pada tradisi kaum Shopis seperti Protagoras, Gorgias, Hippias, prodikos sampai dengan Herakleitos, Parmenides maupun Socrates (Aswab Mahasin, 1984: 167). Pilar-pilar kebijakan di Yunani, menurut al-Syirazi, juga diwariskan oleh Plato (Irma Fatima (ed), 1992, 98).

Dalam Discourse filsafat dan pemikiran Islam, pengaruh Plato begitu kentara, walaupun menarik dicatat bahwa kebanyakan filosof Muslim tidak mengenalnya, bahkan cenderung dianggap lebih rendah dari Aristoteles. Pengaruh Plato dalam tradisi filsafat Islam lebih dominan pada aliran iluminasionisme (isyraqiyyun) berhadapan dengan pemikir peripatetik (Masyayyun). Plato dianggap sebagai pemegang otoritas utama dalam filsafat serta menjadikan mistisisme Paltonik sebagai inti ajaran iluminasionisme-teosofik mereka (M. Sa'id Syaikh, 1991: 20-21). keberadaan Plato dan Aristoteles dalam diskursus filsafat Islam tampak dalam pemikiran al-Farabi dan Ibnu Rusyd (Irma Fatima (ed), 1992: 34) atau juga antara Ibn Sina dan al-Ghazali. Namun dalam diri al-Ghazali sedikit ada sifat ambivalen, yakni antara menerima unsur Platonik dalam kajian sufisme tetapi menolak pengaruh Plato dalam metafisika spekulatif (filsafat) (Ibid: 41. Al-Ghazali, 1986: 2, 15).

Konsepsi Plato tentang dunia ide yang tidak berubah-ubah lebih mengarah kepada pemikiran yang transenden, a-historis, kekal dan kontemplatif (Amin Abdullah, 1995: 32, 85. Irma Fatima

(ed): 1992: 33). Dalam kaitan ini Plato tampil sebagai pelopor filsafat idealisme (Rasionalisme), sementara kelak muridnya, Aristoteles, melahirkan realisme (empirisisme) (Irma, 1992:28-32).

Perbedaan antara keduanya adalah, Plato cenderung memisahkan antara ide dan realitas sosial (empiris) sedangkan Aristoteles mengakui adanya hubungan antara keduanya (Ibid 31-32. !I-Ghazali, 1986: 5). Plato merupakan pelopor argumen ontologis sedangkan Aristoteles pelopor argumen kosmologis (Harun Nasution, 1983: 58).

Plato lebih menghargai akal daripada materi, bagi Plato, Yang Tak Terlihat-lah yang merupakan realitas bagi manusia yang suka berpikir, sedangkan "kehidupan adalah mimpi" (*la vida es sueno*) (F. Shuon, 1993: 60). Plato dicela karena mempunyai pandangan yang negatif terhadap materi ... Bagi Plato, materi (dunia indera) adalah buruk selama dia bertentangan dengan ruh; dan memang materi bertentangan dengan ruh, karena sifatnya yang keras, tajam, kasar dan pada saat yang sama, memecah belah, serta dapat merusak kehidupan. Tetapi materi adalah baik kerana memiliki dunia cita yang melekat padanya. Kosmos, termasuk batasan materialnya, adalah perwujudan dari kebaikan tertinggi. Pada hakikatnya ada dua aliran Plato dalam hal ini, pertama, mengacu pada benda yang jatuh, materi yang mengalami kejatuhan (kejatuhan kosmogonik); dan yang kedua pada materi itu sendiri dan sebagai pendukung ruh. (F. Shuon. 1993: 171, 192-193). Plato memang memandang rendah sekali cerapan penginderaan yang menurutnya hanya menghasilkan pendapat dan bukan pengetahuan yang nyata. Pamikiran Plato ini merupakan ciri umum pengetahuan pemikiran Yunani yang lebih mengutamakan teori tetapi mengabaikan pengetahuan (Mahdi Ghlsyani, 1994: 26. Iqbal, 1966, 125-127).

Bila al-Ghazali secara filosofis menolak doktrin Plato tentang keabadian jiwa (al-Ghazali, 1986: 24) tetapi dari sufisme, khususnya tentang 'pengkhiatan spiritual' (*kasyf*) yang iluminasionistik, sedikit banyak Ghazali (seperti sufi Islam lainnya) banyak dipengaruhi oleh Neo-Platonisme (Irma Fatimah, 1992: 94. Nurcholis Madjid, 1992: 224-225). Tantang jiwa ini, Plato menganut faham dualisme yang menyatakan bahwa adanya jurang pemisah (dua alam) antara jiwa atau ruh dengan materi (jasad). Menurut Plato, ruh atau jiwa merupakan substansi jiwa yang terlepas dari materi. Ruh turun ke tubuh untuk mengaturnya, seperti seorang kusir keluar dari rumahnya dan masuk ke dalam jelman untuk megemudikan dan mengatur jalannya. Paham dualisme Plato ini di anggap menyulitkan untuk menjelaskan bahwa antara ruh (jiwa) dengan materi bukanlah dua ujud yang datang dari dua alam yang berbeda kemudian bersatu. Belakangan pendapat Plato ini direvisi oleh Aristoteles juga Descartes (M. Baqir Ash Shadr, 1991: 271). Kritik Ariatoteles di atas merupakan implikasi dari ketidaksetujuannya terhadap Plato tentang teori idea, dimana Plato mengakui adanya alam idea yang berdiri sendiri, sedangkan Aristoteles membantah-nya; menurut Aristoteles alam Idea tidak terpisah dengan alam inderawi (tidak dualistis). Aristoteles juga menyatakan bahwa alam Idea itu ada dalam pikiran manusia (*subjektif*) bukan memiliki ruangnya yang tersendiri (*obyektif*) (Ahmad Hanafi, 1990: 86, 142).

Kritik epistemologis di atas juga bisa kita tambahkan —khususnya yang berkaitan dengan epistemologi pemikiran keislaman— bahwa diskursus pemikiran Islam klasik juga amat banyak dipengaruhi oleh (para pengikut Plato) Platonisme dan Neo-Platonisme; mengingat diskursus dimaksud masih banyak berkisar dalam persoalan ilmu: *matiq*, *al-Thabi'iyat* maupun *al-Ilahiyyat* sedangkan diskursus tentang *al-Insaniyyat* (himaniora) maupun *tarikhiyyat* (sejarah) masih belum banyak disentuh (Amin Abdullah, 1995: 87. Bandingkan: Harun Nasution, 1973: 12-13. Fazlur Rahman, 1984: 167-182). di samping itu talaah pemikiran Islam yang dipengaruhi Neoplatonisme dan Platonisme di atas juga masih berkisar pada wilayah kajian metafisik, belum bayak beranjak ke wilayah etik dan epistemologi; kajian metafisika-spekulatif Yunani terasa sangat kurang relevan.

---

Kosmologi Yunani yang spekulatif sudah digeser oleh kosmologi modern yang empirik (Amin Abdullah, 1995: 118-119. Bandingkan: M. Arkoun, 1986: 9). Namun sayangnya bila dunia pemikiran Barat kritik epistemologi berlangsung secara lebih runtut dan sistematis serta merupakan hal yang dianggap biasa; sebaliknya di dunia pemikiran Islam fenomena kritik epistemologis belum merupakan diskursus yang mentradisi (Amin Abdullah, 1995: 57).

Tentang 'pertentangan' yang tampak pada pemikiran Plato dengan —nantinya— Aristoteles, oleh pemikir Islam dikemudian hari mencoba untuk mensintesakan antara keduanya, bahkan lebih dari itu mampu untuk lebih memperluasnya ke wilayah empirik (tajribiyah) sebagaimana yang tampak dalam kritik Ibnu Taimiyah terhadap tradisi Platonik yang 'perseptik' dan Aristotelian yang 'abstraktif' (Mehdi Ha'iri Yazdi, 1994: 23-27. Ahmad Hanafi, 1990: 83-88. Nurcholis Madjid, 1992: 213).

Terlepas dari itu semua, kehadiran Plato —Juga para Filsuf lainnya— adalah sebagai juru penyembuh jiwa, memperkaya khazanah pemikiran umat manusia, pengimbang kehidupan materi, mengajarkan manusia tentang hakikat hidup, persaudaraan dan demokrasi (Jujun SS., 1989: 43). Kebesaran Plato juga diungkapkan oleh Suhrawardi dalam "Mimpi" ketidaksadaran mistiknya, di mana ketika itu ia diselubungi oleh kenikmatan, tenggelam dalam limpahan cahaya menyilaukan disertai penampakan sebuah wajah guru pertama filsafat (Yakni Aristotelian). Suhrawardi berdialog panjang dengan gurunya itu, diujung dialognya, Aristoteles berkata: "...di dunia Ilahi, diantar jiwa-jiwa (yang terus hidup) ada (sejenis) kontinuitas dan (perasaan) 'keidentikan' yang (seperti halnya jiwa-jiwa itu sendiri) bisa dicerap dan tidak bersifat fisik, yang (realitasnya) akan segera engkau kenali sesudah engkau berpisah dari (kondisi eksistensi material ini)".

Pada titik ini Aristoteles (secara mengejutkan) mulai memuji gurunya (dalam filsafat), yaitu Plato (dengan cara sedemikian rupa hingga) saya sangat tercengang, saya bertanya kepada beliau: "apakah ada seorang filosof Muslim yang bisa disejajarkan dengannya?". "sama sekali tidak ada, bahkan," tambah beliau dengan penuh semangat, "dibandingkan dengan seperseribu derajat agung plato." ... kecuali dari kalangan filosof yang sufi (Mehdi Ha'iri Yazdi, 1994: 281-282).

### **Inspirasi Platonik dalam Hermeneutika dan "Internet"**

Plato memang dikenal sebagai filosof dan "Nabi" yang lebih banyak melakukan pengembaraan intelektual lepas dari hal yang inderawi (empiris), tetapi pada era posmo ini pengaruh pemikiran Plato tampak juga, misalnya, pada studi Hermeneutika: "Menurut Derrida, bahasa pada dasarnya merupakan tulisan, oleh karena itu pasangan konsep ucapan-tulisan harus diubah menjadi tulisan-ucapan ... Dari Plato, Derrida mengambil gagasan bahwa tulisan menentukan kebesarannya di dalam jiwa, sebagaimana hal ini juga diyakini orang pada abad pertengahan bahwa ada tulisan "alamiah" kebenaran abadi dan universal, serta sesuatu sistem tentang kebenaran. (E. Sumaryono, 1993: 116, 128), dan setiap kebenaran berasal dari kata yang kekal (F. Schuon, 1993: 37). Akhirnya, pengaruh Plato juga eksis dalam kecanggihan jaringan internet yang menghebohkan dewasa ini:

... *The information superhighway, not the bright city lights at the end of the road. Cyberspace in the sense of being "in the same room", is an experience, not a wiring system.... It is, like Plato's plane of ideal forms, a metaphorical space, a virtual reality (Time, Special Issue/May 1995: 8).*

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin (1995), *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Al-Ghazali, Imam (1986), *Tahafut al-Falasifah (Keracunan Para Filoseof)*: terj. Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Alisjahbana, STA (1946), *Pembimbing Kefilsafat*, Poestaka Rakjat, Djakarta.
- Arkoun, Mohammed (1990), *al-Islam: al-Akhlaq wa as-Siyasah*, Markaz al-Inma' al-Qaumy, Beirut.
- As-Shadr, M. Baqir (1991), *Falsafatuna*: terj. Mizan, Bandung
- Bakhtiar, Harsja W. (1980), *Percakapan Dengan Sidney Hook Tentang Empat Masalah Filsafat*, Djambatan, Djakarta.
- Bertens, K., (1988), *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta.
- Copleston, Frederick, (1945), *A History of Philosophy*, Vol.I: Greece and Rome, Search Press, London.
- Edwards, Paul (ed) (1972), *The Encyclopedia of Philosophy Reprinted Edition Vol.3*, Macmillan Publishing Co., Inc. and The Press, New York
- Fatimah, Irma (ed) (1992), *Filsafat Islam*, LESFI, Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun (1991), *Sejarah Filsafat Barat*: jilid I, Kanisius, Yogyakarta.
- Hanafi, Ahmad (1990), *Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hartoko, Dick (1986), *Kamus Populer Filsafat*, Rajawali Press, Jakarta.
- Hatta, Mohammad (1980), *Alam Pikiran Yunani*, Tintamas, Jakarta
- Himawan, Charles (1980), *The Foreign Investment Procees in Indonesia*, MCML XXX & Jakarta, Gunung Agung, Singapore
- Iqbal, Mohammad (1966), *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Tintamas, Jakarta.
- Madjid, Nurcholish, (1992), *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta.
- Mahasin, Aswab dan Ismed Natsir (1984), *Cendikiawan dan Politik*, LP3ES, Jakarta.
- Nasution, Harun (1983), *Falsafah Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Poedjawijatna, IR. (1978), *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, PT Pembangunan, Jakarta.
- (1985), *Logika Filsafat Berpikir*, Bina Aksara, Jakarta.
- Rais, Amin (1986), *Demokrasi dan Proses Politik*, LP3ES, Jakarta
- Rapar, JH. (1991), *Filsafat Politik Plato*, Rajawali, Jakarta.
- Rahman, Fazlur (1984), *Islam terj.*, Pustaka, Bandung.
- Rasyidi, HM (1985), *Ajaran Islam tentang Akal dan Akhlaq*, Media Dakwah, Jakarta
- Runes, DD. (1971), *Dictionary of Philosophy*, Littlefield, Adams & Co., Totowa, New Jersey.
- Russel, Bertrand (1945), *History of Western Philosophy*, Unwin University Books.
- Sumaryono, E. (1993), *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Suriasumantri, Jujun S. (1989), *Ilmu Dalam Perspektif*, Gramedia, Jakarta.
- Syaikh, M. Sa'id (1991), *Kamus Filsafat Islam*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Schuon. Frithjof (1991), *Islam dan Filsafat Perenial*, Mizan, Bandung.
- Tafsir, Ahmad (1990), *Fisafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Time (1995), 'Special Issue': Welcome to Cyberspace, Vol. 145 No. 19/May .
- Titus, cs (1984), *Persoalan-persoalan Filsafat Bulan Bintang*,
- Wach, Joachim (1958), *The Comparative Study of Religions*, Columbia University Press, New York & London:
- Yazdi, Mehdi Ha'iri (1994), *Ilmu Hudhuri*, Mizan, Bandung.
- Zainuddin, Rahman (1992), *Kekuasaan dan Negara*, Gramedia, Jakarta.